

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI
BOKOHARJO, KECAMATAN PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN**

Dwi Raharjo¹, Suyatno², Riska Rahantari³

¹SD Negeri Bokoharjo

²Universitas Ahmad Dahlan

³SD Muhammadiyah Condongcatur

Email coresponden: raharjo.rk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas II SD Negeri Bokoharjo Prambanan Sleman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas II SD Negeri Bokoharjo Prambanan Sleman yang berjumlah 30 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase prestasi belajar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa dari kegiatan pra tindakan dan setiap siklus, yaitu pada pra tindakan 49%, pada siklus I sebesar 61%, sedangkan pada siklus II sebesar 82%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa dari pra tindakan sebesar 67, siklus I sebesar 69, sedangkan pada siklus II sebesar 77. Begitu juga motivasi siswa dari siklus I juga mengalami kenaikan pada siklus II. Dari siklus I rata-rata indikator motivasi 73% pada siklus II menjadi 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Tematik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Motivasi, Prestasi Belajar, Tematik, Problem Based Learning (PBL)*.

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pendidikan dewasa ini menuntut penyesuaian dalam segala faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya membangun SDM yang berkualitas terus menerus dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Sekolah dasar merupakan bentuk pendidikan pada jenjang “pendidikan dasar” yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Keberadaannya sangat urgen bagi pengembangan SDM, sebab melalui pendidikan di SD seseorang dikembangkan untuk menguasai berbagai kemampuan dasar sebagai bekal bagi dirinya untuk lebih berkembang pada masa yang akan datang. Keberhasilan mengikuti pendidikan di SD sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, oleh karena itu mutu pendidikan di SD harus selalu dibina sehingga menjadi SD yang berkualitas. Agar SD itu berkualitas, dalam kegiatan pembelajaran berorientasi pada keaktifan dan kemandirian siswa.

Sehubungan hal tersebut di atas, untuk mendukung terwujudnya suasana kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian siswa, maka guru hendaknya harus yang berkualitas. Menurut buku Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru SD oleh Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa seorang guru dapat dikategorikan berkualitas apabila guru yang bersangkutan minimal memiliki lima kompetensi dasar sebagai guru yakni memiliki : 1) penguasaan terhadap kurikulum, 2) penguasaan terhadap materi untuk setiap mata pelajaran, 3) penguasaan terhadap metode, alat maupun media pembelajaran (termasuk di dalamnya teknik evaluasi), 4) komitmen terhadap tugas, dan 5) disiplin dalam arti luas.

Salah satu dari kelima kompetensi dasar sebagai guru yang berkualitas tersebut adalah penguasaan terhadap metode, alat, maupun media pembelajaran. Jadi guru harus menguasai metode dan media dalam belajar mengajar. Untuk metode belajar mengajar yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan dibutuhkan oleh siswa. Metode mengajar yang sesuai dengan materi harus menarik dan bervariasi, sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi dan hasil belajar serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap siswa kelas II SD Negeri Bokoharjo di dalam pembelajaran terjadi interaksi timbal balik dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini hampir setiap guru pernah menemukan suasana kelas yang tidak kondusif untuk proses pembelajaran. Para siswa tidak merespon apa yang guru bawakan dan guru merasa tidak ada gunanya lagi berbicara di depan siswa karena siswa juga berbicara, ramai sendiri dan kelas berubah seperti keramaian di pasar. Jelas suasana seperti ini tidak akan mencapai tujuan pembelajaran seperti yang direncanakan.

Permasalahan yang dihadapi guru di atas, perlu adanya suatu model pembelajaran yang bervariasi. Seorang guru akan lebih mudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan, apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Dimungkinkan dalam pembelajaran tidak menggunakan model yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Kondisi ini diperkirakan disebabkan oleh faktor pemahaman yang kurang.

Hal yang ditemukan guru pada pelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri Bokoharjo dalam hasil belajar dengan rata-rata di bawah rata-rata minimal, sementara nilai yang di harapkan minimal dengan rata-rata kelas 70 dan tidak ada siswa yang nilainya dibawah 70, sesuai dengan ketuntasan klasikal yang di harapkan oleh sekolah. Keadaan ini terlihat pada nilai rata-rata penilaian tengah semester (PTS) I siswa kelas II SD Negeri Bokoharjo pada tahun pelajaran 2020/2021 seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester (PTS) I kelas II SD Negeri Bokoharjo tahun pelajaran 2020/2021

| No. | Muatan pelajaran | Nilai Rata-rata | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah |
|-----|--|-----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 80 | 95 | 52 |
| 2 | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 88 | 100 | 62 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 69 | 88 | 31 |
| 4 | Matematika | 68 | 80 | 31 |
| 5 | Seni Budaya dan Prakarya | 65 | 83 | 30 |
| 6 | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 85 | 90 | 80 |
| 7 | Bahasa Jawa | 73 | 90 | 35 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa muatan pelajaran yang berada di bawah ketuntasan minimal adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP (Seni Budaya dan Prakarya). Rata-rata ada sebanyak 19 siswa atau 63,33 % dari jumlah siswa dinyatakan tidak tuntas atau nilainya tidak memenuhi KKM. Sedangkan, siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 11 siswa atau 36,67 %. Artinya, presentase siswa yang tidak tuntas belajarnya lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang telah tuntas belajarnya atau memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil di atas, kemudian guru memberikan angket guna mengukur motivasi belajar siswa. Angket tersebut diisi melalui *google form*, dikarenakan siswa masih belajar dari rumah selama pandemi covid-19. Hasil yang didapat yaitu rata-rata ada 20 siswa atau 66,67 % mendapat predikat motivasi belajar dengan kategori rendah. Kemudian, 3 siswa atau 10% mendapat predikat motivasi belajar dengan kategori sedang, serta 7 siswa atau 23,33 % mendapat predikat motivasi belajar yang masuk dalam kategori tinggi.

Pada pendalaman studi awal nampak bahwa angket motivasi belajar menyatakan, rata-rata ada 20 siswa atau 66,67 % mendapat predikat motivasi belajar dengan kategori rendah. Kemudian, 3 siswa atau 10% mendapat predikat motivasi belajar dengan kategori sedang, serta 7 siswa atau 23,33 % mendapat predikat motivasi belajar yang masuk dalam kategori tinggi. Berbekal data tersebut guru menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas II masih didominasi oleh siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan besarnya persentase siswa dengan motivasi belajar yang masuk dalam kategori rendah lebih besar jika dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya tinggi.

Berdasarkan observasi awal yang guru lakukan, rendahnya hasil dan motivasi belajar yang diperoleh siswa dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam masa pandemi ini, yang mengharuskan siswa belajar dari rumah. Mereka hanya belajar melalui daring. Belajar hanya menggunakan HP, sehingga membuat siswa bosan dan menurunkan motivasi belajar mereka.

Beberapa upaya yang pernah dilakukan guru, seperti memotivasi siswa dalam belajar melalui video call, konsultasi dengan orang tua siswa, namun hasil dan motivasi

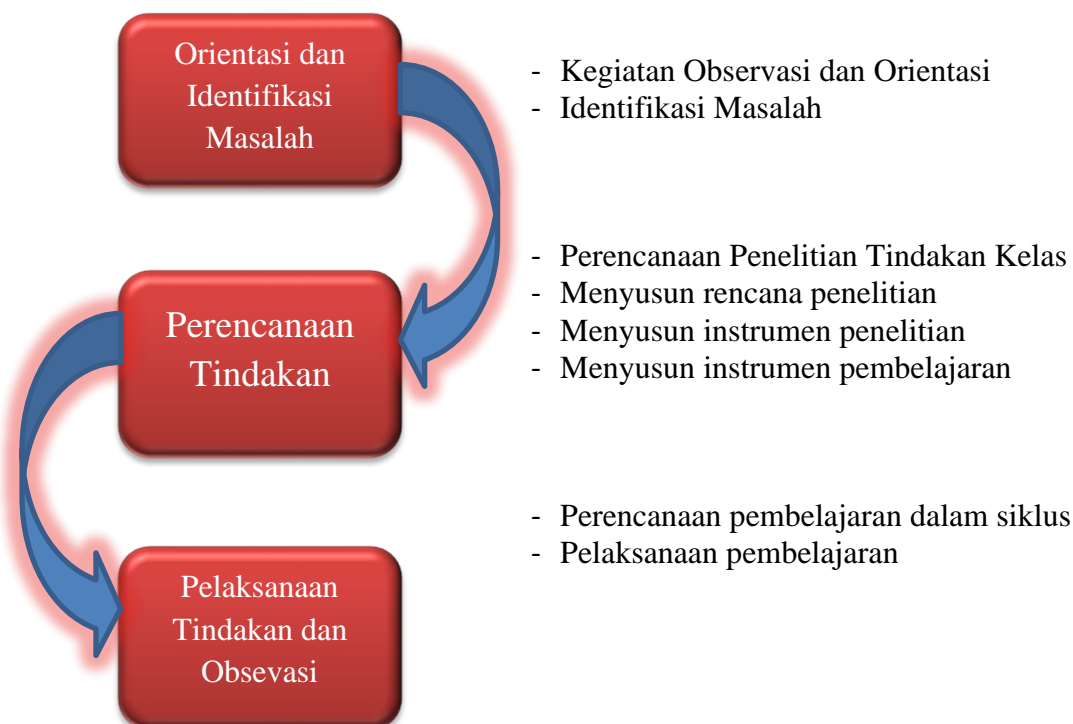
belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu, guru hendaknya memakai model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran jarak jauh ini. Model pembelajaran yang bisa membuat siswa termotivasi dalam belajar adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pada penelitian ini, guru menerapkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran *problem based learning (PBL)* sesuai dengan pembelajaran abad-21 yaitu menuntut siswa untuk kritis, kreatif, bisa berkolaborasi dan cakap dalam mengkomunikasikan hasil karyanya.

Berdasarkan kajian di atas, maka dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik dan pada akhirnya dapat meningkatkan presatasi belajar siswa. Karena dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat memotivasi siswa untuk mengikuti materi yang sedang disampaikan melalui daring, sehingga apa yang diterangkan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai peneliti dan pelaksana tindakan. Kerja guru dibantu teman sejawat sebagai observer. PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan (fase): (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Namun sebelum sampai pada tahap inti, akan diawali dengan beberapa kegiatan persiapan. Operasionalnya dalam diagram alir sebagai berikut:



Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 30 anak, meliputi 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan prestasi belajar tematik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas II SD Negeri Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Metode dan Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

Siswa

Untuk mendapatkan data motivasi dan prestasi belajar tematik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Guru

Untuk mengetahui keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran tematik.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tes prestasi belajar kognitif siswa, (2) lembar observasi aktifitas guru, (3) lembar observasi aktifitas siswa, yang mengamati siswa selama proses pembelajaran (4) angket motivasi belajar siswa yang dibagikan kepada siswa pada setiap akhir siklus melalui *google form* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis tersebut mendeskripsikan tindakan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam menganalisis data, hal pertama yang dilakukan yaitu data yang dikumpulkan melalui tes dihitung jumlah skor masing-masing siswa, dan dari skor ditentukan nilai siswa dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa di setiap akhir siklus secara klasikal apabila mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa mencapai KKM 70 menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM}}{\text{jumlah semua siswa dalam kelas}} \times 100\%$$

Selain itu juga dicari nilai rata-rata kelas. Menurut Nana Sudjana (1999:109) untuk mencari nilai rata-rata rumus yang digunakan adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rata – rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = banyaknya siswa yang mengikuti tes

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keberhasilan

| Tingkat Keberhasilan (%) | Kriteria |
|--------------------------|-------------|
| 90% - 100% | Sangat Baik |
| 80% - 89% | Baik |
| 65% - 79% | Cukup |
| 55% - 64% | Kurang |
| 0 – 55% | Gagal |

Selanjutnya untuk data observasi aktifitas guru dan siswa, serta angket motivasi, peneliti menghitung dengan cara mencari persentasenya kemudian digambarkan atau diuraikan dalam bentuk kalimat. Menurut Anas Sudijono (2006:43) cara mencari prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah siswa yang sesuai kriteria aspek yang diamati

N : Jumlah semua siswa dalam kelas

Adapun kriteria motivasi belajar siswa dan angket dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kualifikasi yang Ditetapkan Dalam Observasi

| No | Dimensi | Kualifikasi |
|----|----------|---------------|
| 1 | 81-100 % | Sangat Tinggi |
| 2 | 61-80 % | Tinggi |
| 3 | 41-60 % | Sedang |
| 4 | 21-40 % | Rendah |
| 5 | 0-20 % | Sangat Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai kegiatan perencanaan, kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada siklus I, dan berlanjut pada siklus II, dimana rentang waktu pelaksanaan dari kegiatan pra siklus pada akhir bulan Oktober 2020, siklus I pada minggu pertama bulan November 2020 dan dilanjutkan pada siklus II pada minggu kedua bulan November 2020. Dari hasil analisis pada siklus I hasil yang diperoleh mulai dari ketercapaian aktivitas guru dan siswa, motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada

siklus I guru melakukan tindakan perbaikan akan tetapi guru belum maksimal dalam menyampaikan pembelajaran, belum terlihat guru memberikan motivasi dan maksimal dalam penggunaan aplikasi zoom karena terkendala sinyal, siswa pada siklus I ini juga belum terlihat antusiasnya, masih beberapa siswa yang mau merespon pertanyaan-pertanyaan guru dan kurang mandiri dan percaya diri dalam presentasi. Oleh sebab itu pada siklus II guru mulai melakukan perbaikan yang maksimal mulai dari perencanaan, mempersiapkan RPP, bahan pembelajaran, LKPD, lembar observasi, sarana pembelajaran dan lembar evaluasi. Pada siklus II ini guru lebih maksimal dalam melakukan aktivitas selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dilihat pada data hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan. Sedangkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan terlihat di sini siswa sangat antusias dan merespon pertanyaan-pertanyaan guru dengan cepat dan semangat, serta siswa lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi. Sementara itu dari hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini juga telah sesuai dengan yang diharapkan, dimana hasil belajar sudah jauh meningkat dibandingkan pada siklus I.

Aktivitas Guru dan Siswa

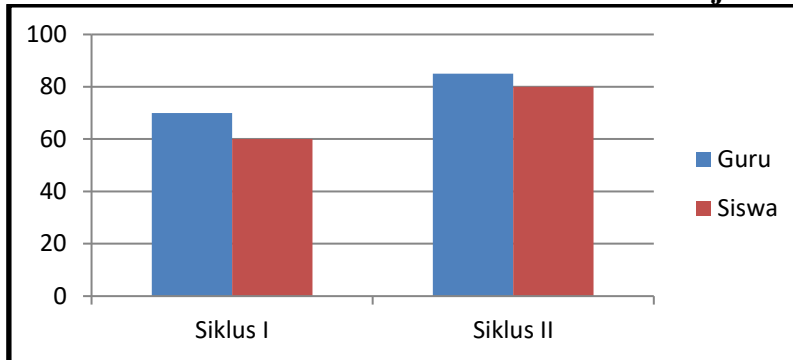
Analisis aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi yang dicatat oleh teman sejawat pada setiap siklusnya didapatkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dengan rata-rata nilai 70 (tingkat ketercapaian: tinggi), untuk aktivitas siswa 60 (tingkat ketercapaian: sedang). Sedangkan pada aktivitas guru siklus II sebesar 85 (tingkat ketercapaian: sangat tinggi) dan pada aktivitas siswa sebesar 80 (tingkat ketercapaian: tinggi).

Tabel 4. Peningkatan aktivitas Guru dan siswa

| Aktivitas | Siklus 1 | Kriteria | Siklus II | Kriteria | Peningkatan |
|-----------|----------|----------|-----------|---------------|-------------|
| Guru | 70 | tinggi | 85 | Sangat tinggi | 15 |
| Siswa | 60 | Sedang | 80 | tinggi | 20 |

Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik 1. Dari diagram terlihat bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I, guru dalam menyampaikan proses pembelajaran belum mencapai target yang telah ditentukan. Tingkat keberhasilan dalam menyampaikan proses pembelajaran adalah sebesar 70% (kriteria: tinggi) Sedangkan pada siklus II, mengalami peningkatan dalam menyampaikan proses pembelajaran karena guru telah melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Pada siklus II ini mendapatkan tingkat ketercapaian sebesar 85% (kriteria: sangat tinggi). Sedangkan pada aktivitas siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II. Dari diagram dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 60% (kriteria: sedang) hingga pada siklus II sebesar 80 (Kriteria: tinggi).

Grafik 1. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran



Motivasi Belajar Siswa

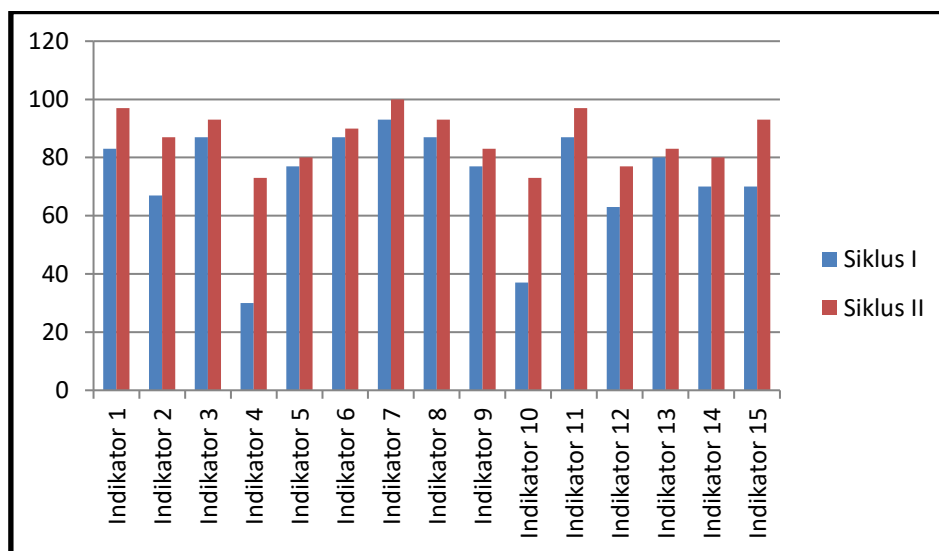
Analisis data motivasi belajar siswa melalui angket yang diberikan setiap siklusnya melalui *google form* didapatkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata mencapai nilai sebesar 73% termasuk dalam kriteria tinggi. Melalui pengamatan hasil lembar observasi motivasi belajar siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuannya, tetapi masih ada indikator yang belum terpenuhi pada setiap pertemuan untuk itu peneliti melakukan refleksi pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang pada siklus I. Hasil analisis pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 87% dan termasuk kriteria sangat tinggi. Persentase motivasi belajar siswa berdasarkan angket yang dibagikan di setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Indikator Motivasi

| No | Indikator Motivasi | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|----|---|----------|-----------|-------------|
| 1 | Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh. | 83 % | 97 % | 14 % |
| 2 | Saya tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum tugas tersebut selesai dikerjakan. | 67 % | 87 % | 20 % |
| 3 | Saya dapat membaca buku siswa (buku paket tematik) secara terus-menerus (>15 menit). | 87 % | 93 % | 6 % |
| 4 | Saya tidak mudah putus asa ketika mengerjakan tugas yang sulit. | 30 % | 73 % | 43 % |
| 5 | Saya tidak mudah putus asa ketika mengerjakan tugas yang banyak. | 77 % | 80 % | 2 % |
| 6 | Saya tetap belajar walaupun sudah mendapat nilai yang tinggi. | 87 % | 90 % | 3 % |
| 7 | Saya memperhatikan penjelasan dari guru saat pembelajaran daring melalui zoom. | 93 % | 100 % | 7 % |
| 8 | Saya tertarik saat mengikuti pembelajaran tematik secara daring. | 87 % | 93 % | 6 % |
| 9 | Setiap hari saya mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru. | 77 % | 83 % | 6 % |
| 10 | Saya belajar tematik karena kemauan saya sendiri. | 37 % | 73 % | 36 % |
| 11 | Saya bersemangat ketika mengikuti pembelajaran tematik secara daring. | 87 % | 97 % | 10 % |
| 12 | Saya belajar tanpa menunggu perintah dari guru/orang tua. | 63 % | 77 % | 14 % |
| 13 | Saya mempelajari materi tematik terlebih dahulu, sebelum materi disampaikan guru esok pagi melalui pembelajaran daring. | 80 % | 83 % | 3 % |
| 14 | Saya telah membuat jadwal kegiatan di rumah, sehingga saya mengetahui kapan saya harus belajar. | 70 % | 80 % | 10 % |
| 15 | Saya senang mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. | 70 % | 93 % | 23 % |

Jika pada siklus I motivasi belajar siswa berada pada kriteria tinggi maka dari hasil analisis menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar siswa melalui observasi lembar angket (*google form*) yang diberikan kepada siswa. Hal ini ditunjukkan pada saat guru memulai pembelajaran daring dan pada saat proses pembelajaran berlangsung antusias siswa untuk mengikuti terlihat dari setiap pertanyaan-pertanyaan guru yang direspon cepat. Saat guru menjelaskan materi melalui aplikasi *zoom meeting* dan guru memberikan pertanyaan dalam bentuk LKPD secara lisan maupun tulisan dijawab oleh siswa dengan baik, pada tahap mengorganisasikan siswa, keterlibatan siswa telah berjalan dengan baik terlihat saat presentasi hasil diskusi, siswa secara bergantian membacakan hasil diskusi. Siswa saat mempresentasikan tidak lagi takut ataupun malu-malu baik siswa laki-laki ataupun perempuan. Peningkatan ini karena juga adanya perbaikan guru dalam menyampaikan pembelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk berpikir dan memberikan jawaban, guru juga lebih memberikan bimbingan-bimbingan pada siswa saat siswa mengerjakan tugas dan selama proses pembelajaran. Ini penting sekali karena bimbingan-bimbingan dari guru sangat mempengaruhi motivasi siswa. Karena siswa sebagai individu yang belum dewasa dalam belajar, maka bimbingan guru sangat dibutuhkan agar siswa mudah mencapai tujuan belajar. Dan ini sesuai dengan urutan ke 4 dari konsep penting motivasi belajar menurut (Setiawan 2003:37), yaitu motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feed back*) dengan sering dan segera.

Berdasarkan hasil analisis siklus II didapatkan peningkatan terhadap motivasi siswa, melalui pemberian angket pada akhir siklus. Hasil nilai rata-rata siswa pada lembar observasi siklus I mencapai nilai 73%, meningkat menjadi 87% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar dari tiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik. 2. Motivasi Belajar Siswa

Prestasi Belajar Siswa (Kognitif)

Prestasi belajar kognitif siswa pada pra siklus sebesar 37%, kemudian pada siklus I berdasarkan analisis yang telah diperoleh mencapai 65%. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai $\geq 80\%$. Hal ini disebabkan rata-rata siswa pada tahap mengerjakan soal

mengharapkan jawaban dari teman yang pandai bahkan dari wali yang mendampingi saat pembelajaran secara daring, beberapa siswa belum terlibat secara aktif dalam kerja kelompok. Selain itu masih banyak siswa yang masih malu dan kurang percaya diri saat presentasi, karena khawatir jika jawabannya salah, hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa. Pada siklus II prestasi belajar lebih meningkat dari keseluruhan 30 siswa dua anak yang tidak mencapai KKM 70. Nilai hasil analisis siklus II mencapai nilai sebesar 83% dilihat dari hasil yang didapatkan pada siklus II sudah mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel 6. Berikut ini.

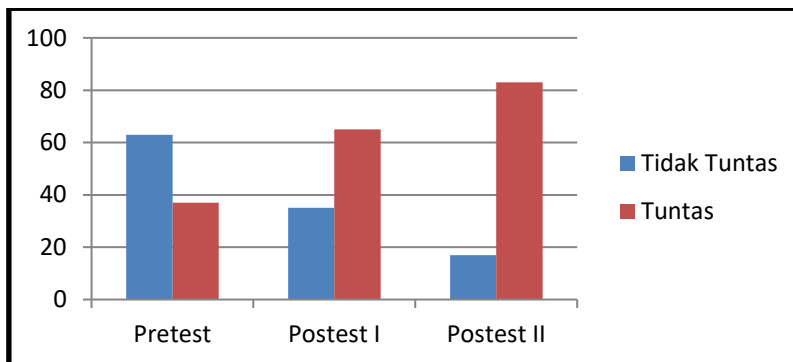
Tabel 6. Persentase Prestasi Belajar siswa

| Tindakan | Hasil | Ketuntasan |
|-----------|-------|--------------|
| Pretest | 37% | Tidak tuntas |
| Postest 1 | 65% | Tidak tuntas |
| Postest 2 | 83% | Tuntas |

Setelah melaksanakan pra tindakan, tindakan dari siklus I hingga siklus II, maka diperoleh hasil analisis pada setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Nilai pretest yang didapat pada awal sebelum tindakan pada siklus I sangat rendah karena tingkat ketuntasan masih 37% cukup jauh dari yang diharapkan. Selanjutnya setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, hasil postest menunjukkan tingkat ketuntasan peningkatan menjadi sebesar 65%, akan tetapi hasil tersebut belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal karena belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Prestasi belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai $\geq 80\%$ sehingga dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu pada siklus II. Berdasarkan masukan dari pengamat dan catatan lapangan yang dilakukan pada siklus I, tidak tuntasnya prestasi belajar siswa pada siklus I disebabkan (1) siswa belum terbiasa untuk berpikir sendiri dalam mencari jawaban dari soal yang diberikan guru, siswa sudah terbiasa dengan mengandalkan jawaban dari orangtua/wali yang membimbing saat belajar di rumah. (2) terdapat beberapa siswa yang masih kurang memerhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran, konsentrasi siswa masih terganggu dengan hal-hal yang lain. (3) pada saat tugas kelompok bersama anggota keluarga di rumah, siswa masih mengharapkan jawaban dari orangtua/wali, dan (4) sinyal yang jelek saat pembelajaran melalui *zoom meeting*. Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).

Pelaksanaan tindakan siklus II pada tanggal 7 dan 9 November 2020 kemudian dilakukan analisis prestasi belajar pada siklus II dan didapat peningkatan prestasi belajar kognitif siswa secara klasikal sebesar 83%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu prestasi belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai $\geq 80\%$. Peningkatan prestasi belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18%. Berdasarkan hasil observasi dan angket aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diberikan dapat terlihat: (1) kemandirian siswa dalam mengerjakan soal LKPD mengalami peningkatan; (2) siswa antusias memerhatikan penjelasan guru saat pembelajaran melalui *zoom meeting*; (3)

semua siswa terlibat aktif di dalam diskusi bersama anggota keluarga di rumah; (4) Siswa berpikir dan mencari jawaban sendiri saat diberikan tugas pertanyaan dari guru, tidak mengharapkan lagi jawaban dari orangtua/ wali, terbukti pada saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru mengenai materi yang dipelajari siswa dapat langsung menjawabnya dengan cepat melalui *zoom meeting*. Peningkatan dan perubahan dari tingkah laku siswa ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019). Peningkatan pada prestasi belajar ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Grafik.3. Ketuntasan Prestasi Belajar



Foto 1. Kegiatan Pembelajaran Daring Siklus I

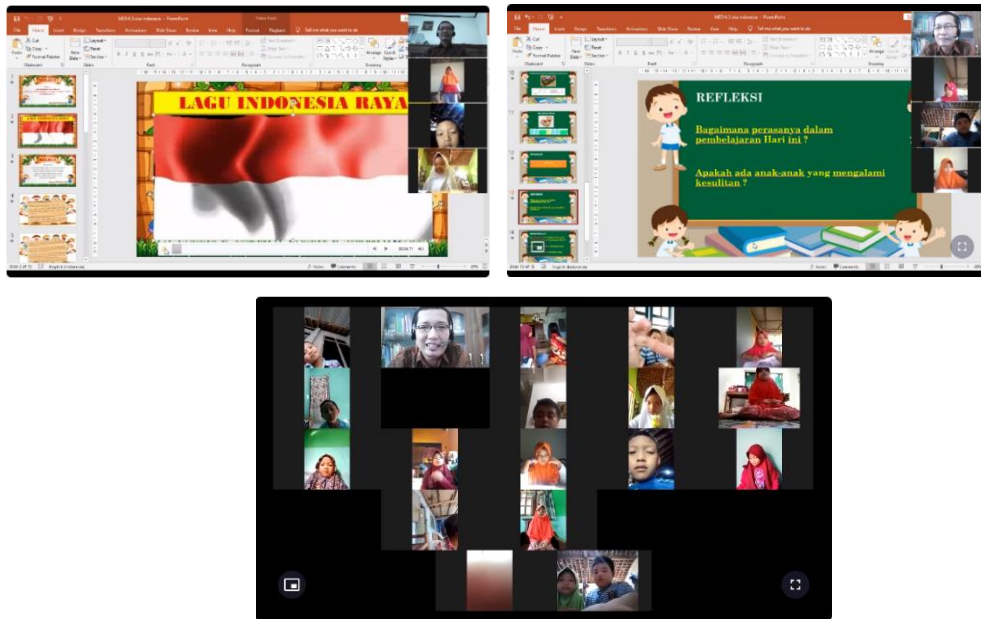


Foto 2. Kegiatan Pembelajaran Daring Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas II SD Negeri Bokoharjo, Prambanan, Sleman maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas guru pada saat pembelajaran terjadi peningkatan dibuktikan dengan perseentase kenaikan pada siklus II. (2) Motivasi dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa selama mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, kemandirian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mengerjakan LKPD, kepercayaan diri siswa dalam mengikuti diskusi bersama anggota keluarga dan saat mempresentasikan hasil diskusi melalui aplikasi *zoom meeting*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada muatan pelajaran lainnya serta lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran. 2) Selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik di dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ginting Abdorrahman. (2010). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat. (2011). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Nana Sudjana. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Setiawan, Ahmad. (2003). *Kiat-kiat Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Nasution. (1999). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono.et al. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suharsimi Arikunto. (1989). *Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: IKIP.
- Triyanto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Temati Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Udin Saud dkk. (2013). *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik*. Jakarta: wordpres.com.
- Wina, Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.